**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

* 1. **Pengertian Belajar**

Kata "belajar" adalah istilah yang sangat familiar di kalangan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar dan mahasiswa, "belajar" adalah kata yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Bahkan, kegiatan belajar merupakan elemen yang tak terpisahkan dari proses menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Mereka melaksanakan kegiatan belajar setiap saat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Pengertian belajar menurut berbagai ahli memiliki perbedaan, tetapi jika dilihat secara eksplisit dan implisit, terdapat kesamaan dalam maknanya. Secara umum, belajar merujuk pada "suatu proses perubahan perilaku atau karakter seseorang yang terjadi akibat praktik atau pengalaman tertentu." Beberapa hal utama dalam pengertian belajar meliputi perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan, di mana perubahan tersebut mencakup perolehan keterampilan baru yang dicapai melalui usaha yang dilakukan secara sengaja.

Menurut Sardiman (2007:20), bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya.

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu (id-ego-super ego) dengan lingkungan, yang meliputi berbagai aspek seperti pribadi, fakta, konsep, atau teori. Proses interaksi ini mengandung beberapa maksud, yaitu: (1)

terjadinya internalisasi pengetahuan ke dalam diri individu yang belajar, dan (2) dilakukan secara aktif dengan melibatkan semua indra dalam prosesnya.

Menurut Syaiful Sagala (2009:36) beliau menjelaskan bahwa belajar adalah proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi, pertumbuhan atau instink. Slameto (2001:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Baharuddin (2010:10) mengemukakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Sudjana (2009:28), memandang belajar suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti 2 Model & Metode Pembelajaran di Sekolah perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, percakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Belajar dipandang sebagai suatu proses dan kegiatan, bukan sekadar hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya berarti mengingat, tetapi juga mencakup pengalaman yang lebih luas. Proses belajar adalah perubahan perilaku individu yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Meskipun perubahan perilaku ini tidak selalu tampak secara langsung, kita dapat menilai apakah seseorang telah belajar atau belum dengan membandingkan keadaan mereka sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara sadar dan terencana, baik di dalam maupun di luar ruangan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, belajar berarti interaksi yang dilakukan secara sadar dan terencana antara guru dan siswa, yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, demi peningkatan kemampuan siswa.

* 1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merujuk pada perubahan perilaku peserta didik yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan. Hasil belajar juga dapat mencakup dampak pengajaran serta dampak pendukung lainnya, yang keduanya bermanfaat bagi guru maupun siswa. Hasil belajar akan terlihat pada berbagai aspek, termasuk pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosi, hubungan sosial, kesehatan jasmani, etika atau budi pekerti, dan sikap. Ketika seseorang mengalami proses belajar, perubahan akan terlihat dalam satu atau beberapa aspek perilaku sebagai konsekuensi dari hasil belajar tersebut.

Menurut Hamalik (2015:62) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilainilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta kemampuan siswa. Sedangkan menurut Juliah (2013:14) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadikan siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Dimyati dan Mujiono (2009:87) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua manfaat tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Selanjutnya menurut Sanjaya (2010:87) Mengemukakan bahwa hasil belajartingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui performance siswa. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (identify), menyebutkan (name), menyusun (construct), menjelaskan (describe), mengatur (order), dan membedakan (different).

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai hasil belajar, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan dalam tiga kemampuan utama peserta didik: kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif), serta kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor). Perubahan dalam kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran, terutama di tingkat pendidikan dasar, diharapkan dapat sesuai dengan tahap perkembangan mereka, yaitu pada tahap operasional konkret.

* 1. **Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat beragam, namun dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berada dalam diri individu yang sedang belajar, yang terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah berkaitan dengan kondisi fisik, sementara faktor psikologis meliputi aspek mental dan emosional. Di sisi lain, faktor eksternal adalah elemen-elemen yang berada di luar individu. Faktor eksternal ini mencakup faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat, yang semuanya dapat berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik..

Menurut Slameto (2013:55) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor-faktor Intern
2. Faktor jasmaniah, terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh.
3. Faktor Psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan.
4. Faktor kelelahan, dapat dihilangkan dengan istirahat dan tidur yang cukup.
5. Faktor Ekstern
6. Faktor keluarga, terdiri dari cara orangtua mendidik anak,suasana dalam rumah, relasi antara anggota keluarga, keadaan ekonomi dan perhatian orangtua.
7. Faktor sekolah. Terdiri dari metode mengajar, kurikulum, kedisiplinan, fasilitas di sekolah, metode belajar dan tugas rumah.
8. Faktor masyarakat, terdiri dari tema bergaul, kehidupan masyarakat, media masa dan kegiatan peserta didik.

Sejalan dengan menurut Munadi (dalam Rusman, 2017:130) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal
2. Faktor fisiologis, kondisi fisiologis seperti kondisi yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, dan tidak dalam keadaan cacat jasmani dpat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
3. Faktor psikologis, setiap peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang.
4. Faktor Eksternal
5. Faktor lingkungan, meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
6. Faktor instrumental, yaitu faktor yang keberadaan dan penggunanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.
   1. **Model Pembelajaran**
7. Pengertian Model Pembelajar

Model pembelajaran adalah kombinasi antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran yang telah terintegrasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Secara dasar, model pembelajaran menggambarkan bentuk pembelajaran dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka atau bingkai untuk menerapkan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Trianto (2007:51) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah, SB (1990:13) ”suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan’.

Dari berbagai konsep pembelajaran yang diungkapkan oleh para ahli, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini terdapat berbagai elemen, seperti strategi, teknik, metode, bahan ajar, media, serta alat penilaian yang mendukung proses pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega,(1990:56) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu:

1. Model interaksi social
2. Model pengolahan informasi
3. Model personal-humanistik
4. Model modifikasi tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan yang diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

* 1. **Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD**

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kerja sama. Dalam model ini, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa individu, di mana mereka saling membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Model ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi dan interaksi antar siswa dalam proses belajar.Menurut Suci Nuryani (Slavin) (2018:6) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran, dimana siswa bekerja dalam kelompok–kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran secara kelompok. Dalam hal ini, siswa yang memiliki pencapaian prestasi belajar yang lebih tinggi dapat membantu teman-teman mereka yang prestasinya kurang maksimal, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan memperkuat pemahaman masing-masing anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pilihan yang baik bagi para guru yang baru mulai menerapkan pendekatan kooperatif. Model ini memiliki tujuan kognitif yang berfokus pada penguasaan informasi akademik dasar, serta tujuan sosial yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, STAD mendorong siswa untuk belajar secara efektif sambil mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Menurut Slavin yang dikutif oleh Esminarto (2016:16-23) Pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran tipe kooperatif, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Trianto yang dikutif oleh Rakhmawan (2014:3-5) menjelaskan bahwa model pembelajaran STAD ialah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 peserta didik yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat serta berlainan jenis.

Menurut Rusman (2018:15) Student Team Achievement Division (STAD) merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran kompeherensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Menurut Muhammad Anas (2014:57) Pembelajaran model kooperatif STAD adalah Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari lima komponen utama dalam pembelajaran yaitu penyajian kelas, belajar dalam kelompok, pengerjaan kuis, skor pengembangan dan penghargaan terhadap kelompok.

Sedangkan Wardan Ika (2017:76-78) menjelaskan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe STAD, bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat menumbuhkan kemauan kerja sama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok. Siswa memiliki kemampuan untuk membantu teman dan terhadap diri sendiri dalam mengikuti kuis nantinya guna mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan penghargaan tim yang super. Adanya evaluasi, siswa mampu merangkum pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD adalah model di mana siswa dikelompokkan dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota berdasarkan tingkat kepandaian dan jenis kelamin. Komponen utama dalam model STAD meliputi presentasi kelas, kerja tim, kuis, penilaian kemajuan individu, dan pengakuan terhadap prestasi tim. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi antar siswa dan mendorong pencapaian akademik yang lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif STAD juga mendorong kerja sama antar siswa melalui pembelajaran dalam kelompok yang anggotanya beragam, sehingga mereka dapat saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.

* 1. **Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD**

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

1. Pembelajaran secara tim: Dalam model ini, setiap anggota tim diharapkan berkontribusi untuk memastikan semua siswa belajar. Setiap tim harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan keberhasilan tim. Struktur kelompok bersifat heterogen, sehingga setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif: Manajemen kooperatif memiliki empat aspek pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Keempat aspek ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Keterampilan bekerja sama: Kemauan untuk bekerja sama harus dipraktikkan melalui berbagai aktivitas dan kegiatan yang mencerminkan keterampilan berkolaborasi. Siswa perlu didorong untuk mau dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota tim lainnya. Mereka juga perlu dibantu untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam proses interaksi dan komunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompok.
   1. **Langkah-langkah (Fase-fase) model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division).**

Adapun langkah-langkah (Fase-fase) model pembelajaran kooperatif STAD adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

Menurut Slavin dalam Pahyono, model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 5 komponen (fase), yaitu:

1. Presentasi kelas (Class Presentation)
2. Pembentukan tim (Teams);
3. Kuis individu (Individual Quizzes)
4. Perubahan skor individu (Individual Improvement Score)
5. Pengakuan tim (Team Recognition).

Menurut trianto Fase-fase pembelajaran Kooperatif tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) Fase Kegiatan Guru Antara lain:

1. Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3. Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar Membimbing kelompok - kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Fase 5 Evaluasi Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Fase 6 Memberikan penghargaan Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
   1. **Kelebihan dan kelemahan Strategi Kooperative STAD**

Adapun kelebihan dari Strategi Kooperative STAD ini antara lain :

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:22) memaparkan kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun kelebihan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepecayaan diri dan kecakapan individual.
2. Interaksi sosial terbangun dalam kelompok, siswa dapat dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (rekan kelompoknya).
3. Siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya.
4. Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
5. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Sedangkan kelemahannya antara lain:

1. Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok.
2. Jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan.
3. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan.
4. Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran.

Sementara itu Ibrahim dkk yang dikutip oleh Suherti dan Rohimah (2010:92) kelemahannya antara lain:

1. Menyita waktu yang cukup lama.
2. Siswa yang memiliki tingkat akademik lebih unggul cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang. Kemudian, siswa yang akademiknya lebih rendah akan merasa minder ketika disatukan dengan temannya yang pandai.
   1. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tpe STAD antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Lisa Septia Dewi Br Ginting dan Rosmilan Pulungan ( 2020) yang berjudul ModelPembelajaran KooperatifTipeSTADTerhadapKeterampilanMenulisTeksAnekdot. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa KeterampilanmenulisteksanekdotsesudahmenggunakanmodelkooperatiftipeSTADdengannilai rata-rata77,44. Keterampilanmenulisteksanekdotsiswasebelummenggunakanmodelkooperatiftipe STAD dengan nilai rata-rata63,61. ModelPembelajarankooperatiftipeSTADlebihefektifdigunakandalam menulis teks anekdot olehsiswa. Dengan uji t diperoleh hasilyaituthitung> ttabel (6,25 > 2,030)*,*makaH0ditolak danHaditerima.
2. Penelitian yang dilakukan Kamila Harahap (2017) yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan PembelajaranKooperatifTipe*StudentTeamAchievementsDivisions****(STAD)***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajarsiswadalampembelajaranmatematikakelasVIII-3SMPNegeri3PantaiLabu.Penelitianini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antarapenelitidengantemansejawatsebagaiobserver.Pengumpulandatadilakukansecaraobservasidan tes. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Urutankegiatan penelitian mencakup: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi.Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkanhasilbelajarsiswa.Halinidapatdilihatdaripesentaseketuntasanklasikalpadakondisisiklus I sebesar 46,15%, dan pada siklus II sebesar 86,38% atau meningkat sebesar 40,23%.Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapatmeningkatkanhasilbelajarsiswapadamateriluasdanvolumekubusdanbalokdikelasVIII-3SMPNegeri3 PantaiLabuTahun Ajaran2015/2016.
3. Penelitian yang dilakukan Disma Ariyanti Widodo (2015) yang berjudul “Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisionis (STAD) untuk meningkatkan kompetensi sikap sosial dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran system operasi di SMK Negeri 2 Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sikap sosial dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sikap sosial siswa pada siklus pertama sebesar 62,27% hasil tersebut meningkat pada siklus kedua menjadi 79,17%. Ketuntasan belajar ini dilihat dari adanya hasil ketuntasan belajar siswa yaitu sebesar 44,12%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jenni Sriana dan Sujarwo dengan judul AnalisisModelPembelajaranKooperatifTipeSTADdalam MeningkatkanHasilBelajarSiswaPenelitian ini dilaksanakan dengan metode *Library Research*yangberlokasi diperpustakaan atau ruangbacasecara*offline* maupun *online.* Sumber data penelitian ini yaitu10 jurnal atau artikel karya ilmiah yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STADterhadap hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu telaah dokumen ataubiasa disebutdengan dokumentasi.Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data tentangmodel pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menggunakanjenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data penelitian yang ada. Berdasarkan hasil analisisdata yang diperoleh dari hasil penelitian, menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STADberperandalammeningkatkanhasilbelajarsiswa dan layak digunakandalampembelajaran.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tanti Jumaysaroh Siregar dengan judul Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diberi pembelajaran langsung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dengan mengambil dua kelas secara acak (kelas eksperimen dan kelas kontrol) sebanyak 66 orang dimana kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-3 sebagai kelas kontrol . Instrumen yang digunakan terdiri dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis selanjutnya data dianalisis dengan uji t. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh yaitu: peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang diberi pembelajaran langsung. Oleh karena itu,disarankan agar kooperatif tipe STAD dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir pemecahan masalah matematis siswa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Handayani (2017) dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasibelajar Siswa Pada Materi Bangun Datar Segi Empat Di Smp Swasta Rahmatislamiyah Medantahun Pelajaran2017/2018. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan 2 siklus. Dimana setiap siklus 3 kali pertemuan, 2 pertemuan pembahasan materi dan 1 pertemuan tes. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIIC SMP Rahmat Islamiyah Medan yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara dihitung untuk mengetahui persentasenya.Aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada data awal dimana persentase aktivitas, rata-rata prestasi belajar dan ketuntasan belajar berturut-turut yaitu 40%, 64,9 dan 43,3%. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD diperoleh bahwa hasil observasi aktivitas belajar matematika siswa siklus I mengalami peningkatan sebesar 15,5% yaitu 55,5% kategori cukup aktifdan pada siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 20,85% yaitu 76,35% aktif. Kemudian untuk hasil tes prestasi belajar siswa siklus I sebesar 68,5 dan pada siklus II meningkat 11,86 menjadi 80,36. Dengan melihat persentase aktivitas siswa dan rata-rata prestasi belajar siswa meningkat secara signifikan, maka pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi bangun datar segi empat dikelas VIIC SMP Rahmat Islamiyah Medan.
7. Penelitian yang dilakukan Ignasius Kristanto (2017) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Divisionis* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif kelas X di SMK Ma’arif Salam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sikap sosial dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 63% dengan nilai rata-rata kelas 70,9. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 79% dengan nilai rata-rata 78.06%
   1. **Kerangka Berpikir**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa atau peserta didik dengan guru dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Proses ini berlangsung sepanjang hayat dan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, karena pada dasarnya, pembelajaran bertujuan untuk memberdayakan potensi peserta didik agar dapat dikembangkan menjadi kompetensi yang relevan.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan tidak mungkin tercapai tanpa adanya bimbingan dan arahan dari seorang guru. Mengingat bahwa pembelajaran adalah suatu proses, bukan sekadar hasil akhir, maka dibutuhkan waktu yang cukup dan penerapan berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan selama proses tersebut. Berbagai model ini penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan membantu siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah penerapan model-model pembelajaran yang sesuai. Jika model pembelajaran yang diterapkan tidak tepat dan terarah, siswa akan merasa bosan, dan minat mereka untuk belajar akan menurun. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak negatif pada hasil belajar yang mereka peroleh. Oleh karena itu, penting untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok serta tanggung jawab setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Dalam model ini, setiap siswa saling membantu satu sama lain dalam memahami materi yang disampaikan, kecuali saat pelaksanaan tes individu yang diberikan. Dengan demikian, STAD mendorong kolaborasi dan dukungan di antara siswa, sehingga mereka dapat belajar secara efektif dalam kelompok.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), diharapkan tercipta suasana belajar yang berbeda dari model pembelajaran konvensional. Model ini menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan berkat adanya rasa kebersamaan dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran STAD di kelas dapat memberikan dampak positif bagi siswa, terutama dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Secara singkat, intervensi dalam penelitian ini disajikan dalam kerangka berfikir sebagai berikut :

Siswa Kelas III SD

Rendahnya hasil belajar IPA pada materi Daur Hidup Hewan

Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Student Teams Achievement Divisionis* (STAD) dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar menjadi meningkat

**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**

* 1. **Hipotesa Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, kajian teori, dan kerangka berpikir yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi daur hidup hewan dalam pelajaran IPA di kelas III SDN 104211 Marindal.